

PENGARUH *LANGUAGE EXPERIENCE APPROACH* (LEA) PADA KEMAMPUAN MEMBACA ANAK LAMBAN BELAJAR

Oktaviani Dewi Nur Hidayah, Ahmad Samawi

Universitas Negeri Malang
E-mail: oktaveeya@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of this research was to describe the implementation process of the LEA and to determine LEA's influence on reading ability of slow learner. The research used an experimental method with a Single Subject Research form (SSR) A-B design. Data were analyzed by using a visual analysis of graphic technique. The results of research showed a LEA influence on reading ability. This condition was shown by reading ability evaluation at baseline (A) condition ranged from 60 % to 68 % and intervention (B) condition increased to 86 % to 92 %. Conclusion of this research is the LEA implemented using child experiences as the basis for reading material development. The teacher will help student to develop his reading by using pictures, flashcards, sentence cards, as well as ask a few questions. In addition, the results of this research concluded that LEA has an influence on reading ability. It can improve the reading ability of slow learner.

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan LEA dan mengetahui pengaruh LEA pada kemampuan membaca anak lamban belajar. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan bentuk *Single Subject Research* (SSR) desain A-B. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh LEA pada kemampuan membaca. Keadaan ini ditunjukkan pada penilaian kemampuan membaca anak lamban belajar pada kondisi *baseline* (A) berkisar antara 60% hingga 68% dan pada kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan menjadi 86% hingga 92%. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu LEA dilaksanakan dengan menggunakan pengalaman anak sebagai dasar pengembangan bahan bacaan. Guru akan membantu anak untuk mengembangkan bacaannya dengan menggunakan media gambar, *flashcard*, dan kartu kalimat, serta mengajukan beberapa pertanyaan. Selain itu dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa LEA memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca yaitu dapat meningkatkan kemampuan membaca anak lamban belajar.

Kata Kunci: *Language Experience Approach*, Membaca, Anak Lamban Belajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku teramati yang berlangsung lama sebagai hasil dari pengalaman dengan lingkungan (Hitipeuw, 2009: 13). Pada aktivitas belajar terdapat suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, dan tidak bisa menjadi bisa. Salah satu dari kegiatan belajar adalah membaca. Susanto (2012: 84) mengemukakan bahwa membaca adalah proses menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata. Kata-kata disusun sehingga dapat dibaca dan dipahami.

Keterampilan membaca diberikan kepada para siswa pada sekolah dasar. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar di sekolah dasar ditentukan oleh penguasaan

kemampuan membaca permulaan. Kurikulum sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, serta pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP.

Siswa yang belum mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran, karena mereka akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lainnya. Siswa tersebut juga akan mengalami

kelambanan dalam menyerap pelajaran dan memiliki prestasi belajar rendah.

Siswa yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata siswa pada umumnya disebut anak lamban belajar. Anak lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (Triani & Amir, 2013:3). Anak lamban belajar bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ anak tersebut menunjukkan skor antara 70 dan 90. Anak lamban belajar memiliki ciri fisik normal. Kelemahan utama yang dialami oleh anak lamban belajar adalah membaca, berbahasa, memori, sosial, dan perilaku. Anak lamban belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun nonakademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di MI Bahrul Ulum, diketahui bahwa terdapat seorang siswa lamban belajar. Siswa tersebut duduk di kelas V dan pernah tinggal kelas satu kali. Siswa tersebut menunjukkan karakteristik anak lamban belajar seperti memiliki prestasi belajar yang rendah, memerlukan waktu yang lama dalam memahami pelajaran, memiliki emosi yang kurang stabil, dan tidak jarang melanggar tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil asesmen membaca, siswa tersebut mengalami kesulitan membaca. Guru sudah mencoba untuk membantu siswa tersebut mengatasi kesulitan membacanya. Upaya yang dilakukan guru belum membuahkan hasil yang diinginkan. Kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa lamban belajar tersebut tidak mengalami kemajuan.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran khusus yang dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa lamban belajar. Salah satu pendekatan yang diduga mampu membantu untuk meningkatkan kemampuan membaca yaitu *Language Experience Approach (LEA)*. *Language Experience Approach (LEA)* atau pendekatan pengalaman berbahasa adalah pendekatan yang berdasarkan pengalaman anak untuk mengembangkan kemampuan membaca (Abdurrahman, 2003: 216). Menurut Hairuddin (2008: 202-203), keunggulan penggunaan *Learning Experience Approach (LEA)* yaitu: bacaan sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa anak, mengintegrasikan beberapa kemampuan berbahasa, meningkatkan minat baca siswa, dan memerlukan banyak biaya. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh Strong dan Trayelis-Yurek (2013) membuktikan bahwa penerapan *Language Experience Approach (LEA)* dalam pembelajaran di kelas dapat meningkatkan kemampuan membaca anak bahkan pemahaman bacaan serta kemampuan menulis anak juga meningkat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan *Language Experience Approach (LEA)* pada pengajaran membaca anak lamban belajar dan mengetahui pengaruh *Language Experience Approach (LEA)* pada kemampuan membaca anak lamban belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan bentuk *Single Subject Research (SSR)* atau disebut juga *single subject design*. Menurut Cresswell (2009: 159), penelitian dengan *single subject design* yaitu penelitian dengan subjek tunggal dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Penelitian ini menggunakan bentuk desain A-B, dimana A adalah fase *baseline* dan B adalah fase intervensi atau *treatment*.

Variabel terikat yang selanjutnya disebut sebagai *behavior target* dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca anak lamban belajar. Sementara itu variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *Language Experience Approach (LEA)*. Pada fase *baseline* data diukur dan dikumpulkan selama delapan sesi. Setelah itu, variabel terikat diberikan intervensi atau *treatment*. Pada fase *treatment*, data hasil pemberian intervensi diukur dan dikumpulkan selama tujuh sesi.

Pada penelitian ini, subjek adalah anak beridentitas AF yang mengalami kelambanan belajar di MI Bahrul Ulum Kota Batu. Berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen, siswa AF mengalami hambatan dalam membaca seperti membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi serta kekeliruan mengenal huruf dan kata. Siswa AF mengalami kekeliruan mengenal huruf "b" dengan huruf "d" dan sebaliknya, serta huruf "m" dengan huruf "n" dan sebaliknya. Siswa AF juga mengalami kesulitan membaca kata yang mengandung huruf vokal ganda maupun konsonan ganda, baik diawal, tengah, maupun akhir. Selain itu, siswa AF memiliki kesulitan dalam memahami isi bacaan. Siswa AF sulit untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan isi bacaan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar wawancara, bacaan, lembar penilaian, lembar observasi, dan dokumentasi kegiatan berupa foto. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pencatatan produk permanen dan teknik pencatatan observasi langsung. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik. Kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A-B).

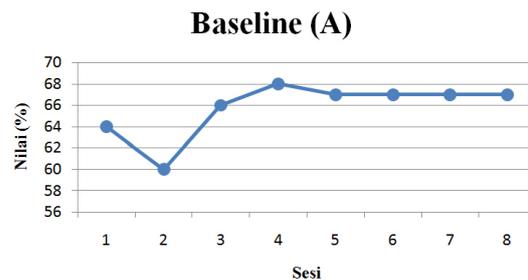
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan dengan metode *Single Subject Research* (SSR) desain A-B. Data dikumpulkan selama 15 sesi, yaitu 8 sesi *baseline* (A) dan 7 sesi intervensi (B). Fase *baseline* (A) dimulai pada sesi pertama hingga sesi kedelapan. Setelah itu, fase intervensi (B) dilaksanakan pada sesi kesembilan hingga sesi kelima belas. Pada fase intervensi (B), subjek penelitian diberikan perlakuan berupa *Language Experience Approach* (LEA) dalam pengajaran membaca. Guru menentukan terlebih dahulu tema pembelajaran. Tema disesuaikan dengan pengalaman yang pernah dialami anak. Setelah itu, anak diminta untuk menyusun bacaan berdasarkan tema. Guru akan membantu anak untuk mengembangkan bacaannya dengan menggunakan media gambar, *flashcard*, dan kartu kalimat, serta mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan tema.

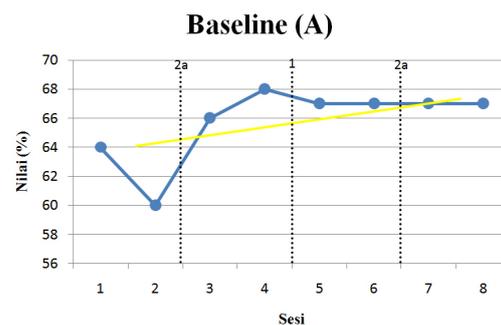
Data dikumpulkan pada lembar penilaian. Data yang dikumpulkan berjenis presentase. Skor pada masing-masing indikator dihitung dengan menjumlah skor siswa dan dibandingkan dengan skor maksimal dikalikan dengan 100%. Nilai diperoleh dari rata-rata skor yang diperoleh siswa dikalikan dengan 100%. Nilai tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (*visual analysis of graphic data*).

Pada sesi *baseline* (A), yakni sesi pertama hingga kedelapan, subjek penelitian anak tidak diberikan perlakuan berupa *Language Experience Approach* (LEA). Data pada *baseline* (A) dapat dilihat pada grafik 1 berikut.



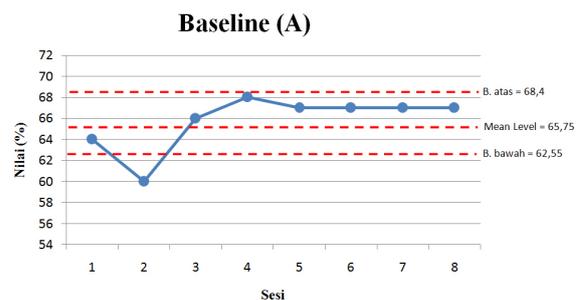
Grafik 1. Estimasi Kenderungan Arah pada Kondisi *Baseline* (A) Kemampuan Membaca Anak Lamban Belajar

Berdasarkan hasil analisis grafik di atas diperoleh kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A). Estimasi kecenderungan arah dilakukan dengan metode belah dua (*split-middle*) seperti dilihat pada gambar 4.2. Pada kondisi *baseline* (A) didapat bahwa arah kecenderungan data meningkat (+).



Grafik 2. Estimasi Kenderungan Arah pada Kondisi *Baseline* (A) Kemampuan Membaca Anak Lamban Belajar

Berdasarkan hasil analisis grafik di atas diperoleh kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A). Estimasi kecenderungan arah dilakukan dengan metode belah dua (*split-middle*) seperti dilihat pada gambar 4.2. Pada kondisi *baseline* (A) didapat bahwa arah kecenderungan data meningkat (+).



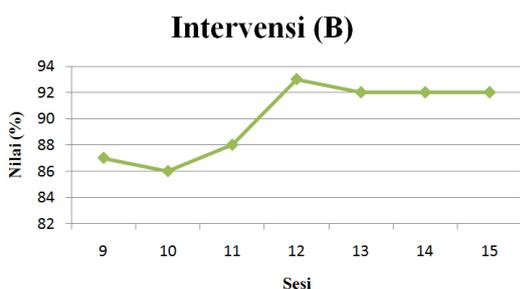
Grafik 3. Kenderungan Stabilitas Arah pada Kondisi *Baseline* (A) Kemampuan Membaca Anak Lamban Belajar

Grafik 3 menunjukkan kecenderungan stabilitas arah pada kondisi *baseline*. Setelah dilakukan perhitungan, diketahui bahwa mean level dari kondisi *baseline* (A) yaitu 65,75. Batas atas dari kondisi ini yaitu 68,4 dan batas bawah yaitu 62,55. Data poin yang berada pada rentangan batas atas dan batas bawah sebanyak tujuh yaitu 64%, 66%, 68%, 67%, 67%, 67%, dan 67%. Setelah itu, dilakukan perhitungan presentase stabilitas dan didapatkan hasil sebesar 87,5 %. Menurut Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2005: 110), jika presentase stabilitas sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Dikarenakan hasil perhitungan stabilitas untuk *baseline* (A) 87,5%, maka diperoleh data stabil.

Kecenderungan jejak data pada *baseline* (A) yaitu mengalami peningkatan, sehingga bernilai positif (+). Rentang stabilitas pada kondisi ini yaitu 60% - 68%. Level perubahan kemampuan membaca pada kondisi *baseline* (A) adalah 67% - 64% = 3% (+), artinya kemampuan membaca anak dari sesi pertama hingga sesi kedelapan mengalami peningkatan yaitu 3%.

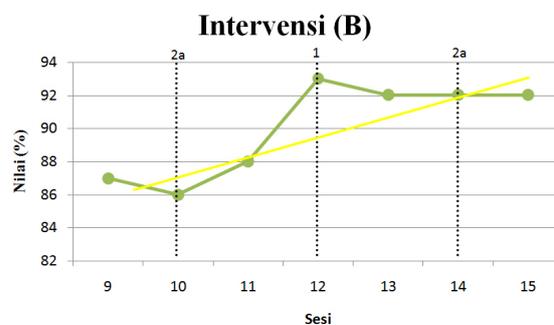
Pada sesi intervensi (B), yakni sesi kesembilan hingga kelima belas, subjek penelitian anak diberikan perlakuan atau intervensi berupa *Language Experience Approach* (LEA) pada pengajaran membaca. Data pada intervensi (B) dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut.

Pada sesi intervensi (B), yakni sesi kesembilan hingga kelima belas, subjek penelitian anak diberikan perlakuan atau intervensi berupa *Language Experience Approach* (LEA) pada pengajaran membaca. Data pada intervensi (B) dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut.



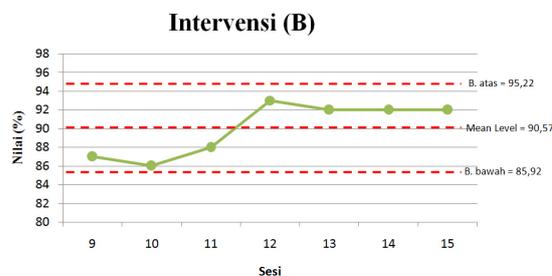
Grafik 4. Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Membaca Anak Lamban Belajar

Data kondisi intervensi (B) diperoleh selama penelitian tujuh sesi, yaitu sesi kesembilan hingga sesi kelima belas. Kondisi intervensi pada grafik di atas menunjukkan nilai kemampuan membaca subjek penelitian, yaitu AF. Panjang kondisi dari intervensi yaitu tujuh sesi. Pada grafik 4, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca anak pada sesi kesembilan yaitu 87%, pada sesi kesepuluh yaitu 86%. Apabila dibandingkan antara sesi kesembilan dan sesi kesepuluh, kemampuan membaca anak cenderung menurun. Sementara itu pada sesi kesebelas naik menjadi 88%, kemudian naik pada sesi kedua belas menjadi 93%. Pada sesi ketiga belas, kemampuan membaca anak sedikit menurun menjadi 92%. Sementara itu, pada sesi keempat belas hingga kelima belas, kemampuan membaca menjadi stabil pada poin 92%.



Grafik 5. Estimasi Kenderungan Arah pada Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Membaca Anak Lamban Belajar

Berdasarkan hasil analisis grafik di atas diperoleh kecenderungan arah pada kondisi intervensi (B). Estimasi kecenderungan arah dilakukan dengan metode belah dua (*split-middle*) seperti dilihat pada grafik 5. Pada kondisi intervensi (B) didapat bahwa arah kecenderungan data meningkat (+).



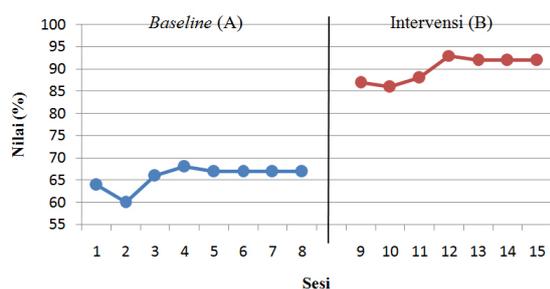
Grafik 6. Kenderungan Stabilitas Arah pada Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Membaca Anak Lamban Belajar

Setelah dilakukan perhitungan, diketahui bahwa mean level dari kondisi intervensi (B) yaitu 90,57. Batas atas dari kondisi ini yaitu 95,22 dan batas bawah yaitu 85,92. Data poin yang berada pada rentangan batas atas dan batas bawah sebanyak tujuh yaitu 87%, 86%, 88%, 93%, 92%, 92%, dan 92%. Setelah itu, dilakukan perhitungan presentase stabilitas dan didapatkan hasil sebesar 100%. Menurut Sunanto dkk (2005: 110), jika presentase stabilitas sebesar 85%-95% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Dikarenakan hasil perhitungan stabilitas untuk intervensi (B) adalah 100%, maka diperoleh data stabil.

Kecenderungan jejak data pada intervensi (B) yaitu mengalami peningkatan, sehingga bernilai positif (+). Rentang stabilitas pada kondisi ini yaitu 86% - 93% Level perubahan kemampuan membaca pada kondisi intervensi (B) adalah $92\% - 87\% = 5\%$ (+), artinya kemampuan membaca anak dari sesi kesembilan hingga sesi kelima belas mengalami peningkatan yaitu 5%.

Analisis antar kondisi dilakukan setelah data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Penggunaan data yang bervariasi (tidak stabil) akan mempersulit interpretasi data. Pengaruh intervensi terhadap variabel terikat tergantung pada aspek perubahan level dan aspek besar kecilnya *overlap* yang terjadi terjadi antara dua kondisi yang dianalisis.

Setelah dilakukan penelitian selama 15 sesi, maka data dapat disajikan dalam grafik pada grafik 7 berikut.



Grafik 7. Kondisi Baseline (A) dan Intervensi (B) Kemampuan Membaca Anak Lamban Belajar

Pada penelitian ini, jumlah variabel yang dirubah satu variabel yaitu kemampuan membaca. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* (A) yaitu sedikit meningkat (+). Pada kondisi intervensi (B), kecenderungan stabilitas juga mengalami sedikit peningkatan (+). Hal tersebut berarti

bahwa kemampuan membaca anak mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi, diketahui bahwa perubahan kecenderungan stabilitas dari kondisi *baseline* (A) dan intervensi (B) berada dalam kondisi stabil. Level perubahan pada penelitian ini sebesar 20%. Level perubahan ini diperoleh dari menghitung selisih antara data poin pertama pada kondisi intervensi (B) dan data poin terakhir pada kondisi *baseline* (A). Data poin pertama pada kondisi intervensi (B) yaitu 87% dan data poin terakhir pada kondisi *baseline* (A) yaitu 67%, sehingga diperoleh selisih antara keduanya yaitu 20%. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa level kemampuan membaca anak pada kondisi *baseline* (A) dan intervensi (B) adalah (+) 20%, sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan membaca anak semakin meningkat.

Presentase overlap diperoleh dengan menghitung banyaknya data poin pada kondisi intervensi (B) berada pada rentang batas atas dan batas bawah dari kondisi *baseline* (A) yang telah dihitung sebelumnya. Setelah diketahui banyaknya data poin tersebut, maka dikalikan dengan 100% sehingga diketahui besar presentase overlap dari penelitian. Pada penelitian ini, batas atas dari kondisi *baseline* (A) yaitu 70,85 dan batas bawah dari kondisi *baseline* (A) yaitu 60,65. Pada kondisi intervensi tidak ada satupun data poin yang berada pada rentangan batas atas dan batas bawah kondisi *baseline* (A), sehingga presentasi overlap dari penelitian ini adalah 0%. Semakin kecil presentase overlap, semakin baik pengaruh intervensi terhadap *target behavior*. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa *Language Experience Approach* (LEA) dapat meningkatkan kemampuan membaca anak lamban belajar.

Pembahasan

Language Experience Approach (LEA) dilaksanakan dengan menggunakan pengalaman anak sebagai dasar pengembangan bahan membaca. Guru akan menentukan terlebih dahulu tema pembelajaran. Tema disesuaikan dengan pengalaman yang pernah dialami anak. Setelah itu, anak diminta untuk menyusun bacaan berdasarkan tema. Guru akan membantu anak untuk mengembangkan bacaannya dengan menggunakan media gambar, *flashcard*, dan kartu kalimat, serta mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan tema.

Menurut Hairuddin (2008: 203), salah satu keunggulan *Language Experience Approach* (LEA) adalah mampu meningkatkan minat membaca anak, karena *Language Experience Approach* (LEA) itu berpusat pada anak. Selain itu, menurut Djuanda (2006:2), pembelajaran membaca lebih baik apabila dilaksanakan dalam konteksnya yaitu anak belajar mengenali huruf dan bunyinya dari bahasa yang anak gunakan. Anak-anak suka membaca pengalaman pribadinya, terutama bacaan yang memberikan komentar positif tentang dirinya, sehingga *Language Experience Approach* (LEA) dapat menumbuhkan keinginan anak untuk membaca bacaan tersebut. Apabila keinginan anak untuk membaca tumbuh, maka hal tersebut secara tidak langsung juga akan mempengaruhi kemampuan membacanya.

Penelitian pengaruh *Language Experience Approach* (LEA) terhadap kemampuan membaca anak lamban belajar menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak lamban belajar. Keadaan ini ditunjukkan pada penilaian kemampuan membaca anak lamban belajar pada kondisi *baseline* (A) berkisar antara 60% hingga 68%. Sementara itu peningkatan yang cukup signifikan ditunjukkan selama kondisi intervensi (B), yaitu kemampuan membaca anak lamban belajar menjadi 86% hingga 92%. Sementara itu, presentase overlap menunjukkan hasil 0% berarti bahwa intervensi yaitu *Language Experience Approach* (LEA) memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan membaca anak lamban belajar.

Salah satu karakteristik anak lamban belajar yaitu mengalami hambatan dalam gangguan bahasa ekspresif maupun reseptif. Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir hambatan tersebut yaitu menggunakan bahasa sederhana dalam kegiatan sehari-harinya. Salah satu karakteristik dari *Language Experience Approach* (LEA) yaitu bahan bacaan yang bersumber dari anak. Hal tersebut merupakan keunggulan *Language Experience Approach* (LEA) yaitu menggunakan bacaan yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak (Hairuddin, 2007:202). Kosakata yang digunakan dalam bacaan merupakan kosakata yang dikuasai anak. Oleh karena itu, *Language Experience Approach* (LEA) sesuai digunakan pada anak lamban belajar untuk meningkatkan kemampuan membacanya.

Pengembangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak lamban belajar memerlukan pendekatan khusus yang dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan. Menurut Efendi (2008: 23), dasar pengembangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yaitu kasih sayang, layanan individual, kesiapan, keperagaan, motivasi, belajar dan bekerja kelompok, keterampilan, serta penanaman dan penyempurnaan sikap. Salah satu dari dasar pengembangan pembelajaran tersebut adalah motivasi. Motivasi tersebut lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, *Language Experience Approach* (LEA) dapat meningkatkan kemampuan membaca anak lamban belajar karena pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak lamban belajar serta memberikan pengalaman belajar yang bersifat individual.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *Language Experience Approach* (LEA) dapat meningkatkan kemampuan membaca juga didukung oleh penelitian Strong dan Trayelis-Yurek pada *Language Experience Forum Journal* (2013). Penelitian tentang *Language Experience Approach* (LEA) yang berjudul *Employing LEA Tutoring and Case Studies in Reading Methodology Courses* diterapkan oleh beberapa guru pada sekolah dasar dan sekolah menengah, bahkan sekolah khusus. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *Language Experience Approach* (LEA) dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa bahkan pemahaman bacaan dan kemampuan menulis siswa juga meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *Language Experience Approach* (LEA) dilaksanakan dengan menggunakan pengalaman anak sebagai dasar pengembangan bahan membaca. Guru akan menentukan terlebih dahulu tema pembelajaran. Tema disesuaikan dengan pengalaman yang pernah dialami anak. Setelah itu, anak diminta untuk

menyusun bacaan berdasarkan tema. Guru akan membantu anak untuk mengembangkan bacaannya dengan menggunakan media gambar, *flashcard*, dan kartu kalimat, serta mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan tema.

Language Experience Approach (LEA) berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak lamban belajar. Pengaruh *Language Experience Approach* (LEA) berupa kemampuan membaca anak lamban belajar mengalami peningkatan. Kemampuan membaca anak lamban belajar pada kondisi *baseline* (A) berkisar antara 60% hingga 68%. Pada kondisi intervensi (B), yaitu kemampuan membaca anak lamban belajar meningkat menjadi 86% hingga 92%. Sementara itu, presentase overlap menunjukkan hasil 0% yang berarti bahwa intervensi yaitu *Language Experience Approach* (LEA) memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan membaca anak lamban belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Cresswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, Inc.
- Djuanda, D. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Effendi, M. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hairuddin. 2008. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Hitipeuw, I. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Strong, M.W. & Trayelis-Yurek, E. 2013. Employing LEA Tutoring and Case Studies in Reading Methodology Courses. *Language Experience Forum Journal*, (Online), 43 (1): 2-7, (<http://eduweb.unca.edu/lefj/archive/2013%2043v%201i%20Language%20Experience%20Forum%20Journal.pdf>), diakses 8 Januari 2014.
- Sunanto, J., Takeuchi, K. & Nakata, H. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: CRICED University of Tsukuba.
- Susanto, A. 2009. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Triani, N. & Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: Luxima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran yaitu: (1) guru diharapkan dapat menerapkan *Language Experience Approach* (LEA) dalam pembelajaran membaca. Pendekatan ini dapat dilaksanakan oleh guru pada sekolah inklusi, reguler, ataupun sekolah luar biasa yang memberikan layanan pendidikan kepada anak lamban belajar; (2) mahasiswa program studi pendidikan luar biasa diharapkan dapat mempelajari lebih jauh lagi tentang *Language Experience Approach* (LEA) sehingga dapat diterapkan pada proses pembelajaran apabila dijumpai masalah serupa; (3) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dalam ruang lingkup selain anak lamban belajar. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian tentang pengaruh *Language Experience Approach* (LEA) terhadap kemampuan berbahasa yang lain, seperti kemampuan mendengar, menyimak, berbicara, maupun menulis.